

MANFAAT NILAI EKONOMI HASIL HUTAN OLEH MASYARAKAT DI KAMPUNG FEF DISTRIK FEF KABUPATEN TAMBRAUW

AZIS MARUAPEY dan ENGELBERTA MARTINA BAME

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong
Mahasiswa S-1 Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sorong

Diterima: 28 Agustus 2017. Dipublikasikan: 1 Oktober 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan nilai manfaat ekonomi hutan oleh masyarakat kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrau. Jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Fef distrik Fef kabupaten Tambrau berupa hasil hutan kayu dan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kategori yaitu getah kayu, hasil hutan berupa minyak hasil sulingan, kulit kayu, buah biji dan daun, pohon tumbuhan khusus, binatang dan bagian binatang. Nilai manfaat ekonomi hasil hutan kayu maupun non kayu oleh masyarakat kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrau dapat menunjang perekonomian mereka yaitu pendapatan masyarakat responden total adalah sebesar Rp. 35.000.000/bln. Dimana untuk hasil hutan kayu sebesar Rp. 26.000.000/bln (74,28%), sedangkan hasil hutan non kayu Rp 9.000.000/bln (25,72%).

Kata Kunci: Manfaat, Nilai Ekonomi, Hasil Hutan

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat *tangible* yang dirasakan secara langsung, maupun *intangibile* yang dirasakan secara tidak langsung. Manfaat langsung seperti penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang. Sedangkan manfaat tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi. Keberadaan hutan, dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa dan tumbuhan sangat ditentukan pada tinggi rendahnya kesadaran manusia akan arti penting hutan di dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan. Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan faktor-faktor alam yang terdiri dari proses ekologi dan merupakan suatu kesatuan siklus yang dapat mendukung kehidupan (Reksohadiprojo, 2000). Pada kenyataannya, pemanfaatan hutan ini masih belum optimal. Hasil hutan yang menjadi target, baru sampai pada bagaimana hutan tersebut mampu memproduksi kayu yang berkualitas dengan volume yang cukup

tinggi, sehingga manfaat-manfaat lain secara ekologis serta jasa yang dapat diperoleh dari hutan belum sepenuhnya digali. Banyaknya kasus seperti penyerobotan lahan hutan, kebakaran hutan, *illegal logging* serta tindak perusakan hutan lainnya, merupakan suatu indikasi bahwa sebetulnya banyak pihak yang ingin mengambil manfaat dari keberadaan hutan tersebut. Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan yang selama ini justru termarginalisasi. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan akan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses sumberdaya hutan sebagai sumber mata pencaharian, dengan demikian pengelolaan hutan akan mengangkat status kesejahteraan masyarakat sekitar hutan (Rahardjo, 2003). Menurut Sinaga dalam Lesung (2003) bahwa pencurian kayu di kawasan hutan berkurang setelah diterapkannya program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), karena program ini dapat diterima secara baik oleh masyarakat sekitar hutan. Masyarakat desa hutan sesungguhnya mempunyai pengalaman dan ketrampilan alami untuk melestarikan hutan, sebagai contoh pada pengelolaan hutan rakyat yang

dikelola oleh masyarakat desa hutan dengan menggunakan *local knowledge* (kearifan lokal) dan ditanami menggunakan *local specific* (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal). Kenyataannya kondisi hutan rakyat lebih baik dibanding hutan negara. Keberadaan hutan di kampung Fef sangat penting bagi masyarakat terutama masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan tersebut. Rata-rata kehidupan masyarakat sekitar kawasan tergolong kelas miskin dan ketergantungan terhadap fungsi hutan masih tinggi, karena merupakan tempat menggantungkan kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber bahan makanan, obat-obatan, kayu bakar, bahan bangunan dan bermacam-macam tanaman hias yang dapat dimanfaatkan untuk dijual dalam menunjang ekonomi mereka. Oleh karena itu mempertimbangkan pentingnya hutan bagi masyarakat sekitar hutan maka perlu dilakukan penelitian tentang Sistem Pengelolaan Hutan Di Kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambarauw.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada hutan di kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambarauw, dengan waktu penelitian kurang lebih 1 bulan yaitu dari bulan Juli-Agustus 2014.

Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kuisisioner dan format isian untuk pengambilan informasi dari responden dan sumber data lainnya dari hasil observasi.
- Kamera foto untuk memvisualisasikan kondisi fisik dan sosial di lapangan, terutama objek-objek penting dalam penelitian ini.
- Alat-alat tulis, kalkulator, komputer dan kelengkapan lainnya untuk mengolah data dan menyusun laporan penelitian.

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang langsung memanfaatkan dan terdapat di sekitar kawasan hutan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan survey dengan tehnik wawancara langsung di lapangan. Untuk pengambilan data responden dilakukan secara purposive sampling terhadap masyarakat yang memanfaatkan dan mengelola hutan tersebut secara langsung.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- Sistem pengelolaan hutan oleh masyarakat di kampung Fef
- Nilai ekonomi hutan oleh masyarakat sekitar di kampung Fef

Prosedur Penelitian

1. Orientasi Lapangan

Orientasi lapangan dilaksanakan untuk mengetahui gambaran dan keadaan umum lokasi penelitian yang kaitannya dengan penetapan metode-metode dan studi yang disiapkan dan ditetapkan.

2. Penentuan Jumlah Responden

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di sekitar kawasan hutan. Adapun responden sebagai sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang langsung memanfaatkan dan mengelola hutan tersebut, dimana kehidupannya tergantung dari hasil hutan (mata pencaharian pokoknya berasal dari hutan). Pemilihan responden untuk wawancara dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yang terdiri dari kepala keluarga, dan informan kunci (kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat/masyarakat, dan kaur).

3. Pengambilan data

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada responden dengan bantuan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Data primer meliputi data sosial ekonomi masyarakat (pendapatan masyarakat, mata pencaharian, pendidikan), jenis dan jumlah hasil hutan kayu yang diambil responden, frekuensi pengambilan, lama dan waktu

pengambilan, cara pemasaran hasil hutan yang diperoleh. Biaya pengambilan hasil hutan yang meliputi biaya transportasi, konsumsi, peralatan dan biaya lainnya yang dikeluarkan untuk mengambil hasil hutan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi data kondisi umum lokasi penelitian.

Penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti guna memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian berdasarkan kuisisioner.
2. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung kepada responden atau informan dengan menggunakan kuisisioner.

Analisis Data

Perhitungan nilai sumberdaya hutan Data lapangan hasil kuisisioner dapat ditabulasikan berdasarkan karakteristiknya. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif. Data mengenai jumlah pemungut tiap jenis hasil hutan serta jumlahnya yang didapat dari hasil wawancara dapat disajikan seperti dalam Tabel.

1. Untuk menghitung nilai manfaat total pengambilan per unit barang/bln menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan: TP = Total pengambilan/bln

RJ = Rata-rata jumlah yang diambil

FP = Frekuensi Pengambilan

JP = Jumlah Pengambilan

2. Menghitung nilai ekonomi barang hasil hutan per jenis barang/bln

$$NH = TP \times HH$$

Keterangan: NH = Nilai hasil hutan/jenis

TP = Total pengambilan (unit/bln)

HH = Harga hasil hutan

3. Menghitung persentase nilai ekonomi

$$\%NE = \frac{NEi}{\sum NEi} \times 100\%$$

Keterangan: %NE = Persentase nilai ekonomi

NEi = Nilai ekonomi hasil hutan/jenis

$\sum NE$ = Jumlah total nilai ekonomi seluruh hasil hutan

4. Menghitung pendapatan total
Pendapatan total = Jumlah rata-rata pendapatan/bulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sosial Ekonomi Masyarakat Fef Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan

Berdasarkan hasil penelitian di kampung Fef, bahwa ada 17 KK yang mempunyai pekerjaan tetap dalam mengambil dan meramu hasil hutan bukan kayu. Berikut deskripsi faktor sosial ekonomi masyarakat kampung Fef terhadap pemanfaatan hasil hutan.

1 Umur Responden.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, dimana semakin tua muda dalam mencari hasil hutan.

Penggolongan umur responden masyarakat kampung Fef dapat dibagi menjadi 3 kelompok yang didasarkan pada umur produktifitas dan nonproduktifitas, umur produktif dibagi lagi menjadi umur produktif muda dan umur produktif tua. Kelompok umur produktif muda adalah 16-36 tahun. Kelompok umur produktif tua adalah umur 35-63 tahun. Kelompok umur non produktif adalah 64 tahun keata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Masyarakat Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Kampung Fef.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (KK)	Persen (%)
1	15- 34 tahun	2	13,33
2	37- 56 tahun	10	60,00
3	57 ke atas	5	26,67
Jumlah		17	100

Sumber : data primer setelah diolah, 2014

Umur mempengaruhi tingkat pemanfaatan sumber daya hutan. Semakin tua usia seseorang maka semakin kurang produktif, sehingga pemanfaatan sumber daya hutan berupa hasil hutan yang ada juga relative kecil. Umur masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan berupa hasil hutan, sebgai besar ada pada usia produktif. Bakari Maning dalam Girsang (2006) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang pada umumnya 15-34 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat responden dari Kampung Fef didominasi oleh kelompok masyarakat yang berusia antara 37-56 tahun yaitu sebesar 60,00%. Berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu tersebar dilakukan oleh kelompok usia produktif. Banyaknya masyarakat pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang termasuk dalam kelompok usia

produktif mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan lapangan kerja didaerah tersebut. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yang ada, sebagai salah satu alternative pekerjaan yang mampu memberikan pendapatan ekonomi keluarga.

1. Tingkat Pendidikan Responden.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dapat dikelompokan dalam 3 kelompok yaitu : pendidikan rendah yakni mereka yang belum pernah sekolah atau tidak sekolah sampai pada mereka yang hanya tamat pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan menengah yaitu mereka yang tamt pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), dan mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya data tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distrbusi Responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Fef.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persen (%)
1	Tidak Sekolah	8	33,33
2	SD	5	40,00
3	SMP/SMA	4	26,67
Jumlah		17	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014

2. Tingkat Pendidikan Responden.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikan

masyarakat desa diKampung Fef pada umumnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat yang hanya menempu jenjang pendidikan tingkat SD, bahkan ada juga masyarakat yang tidak tamat SD. Kondisi ini tentunya mengakibatkan ketrgantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan menjadi sangat besar. Rendanya tingkat pendidikan, ketrampilan dan infor masi yang dimiliki oleh masyarakat desa sekitar hutan juga menyebabkan masyarakat sulit untuk bersaing dan memasuki pasar lapangan kerja secara umum. Hal ini tentunya berdampak pada semakin sempitnya peluang mereka untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang layak dan memadai. Pilihan pekerjaan sebagai

pemanfaatan sumberdaya hutan berupa hasil hutan merupakan satu-satunya alternatif yang dipilih karena profesi sebagai pemanfaatan sumberdaya hutan tidak mensyaratkan tingkat pendidikan maupun ketrampilan tertentu, sehingga tingkat ketegantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan menjadi sangat besar.

3. Tanggungan Keluarga.

Berdasarkan hasil, Jumlah tanggungan keluarga dapat dikelompokan dalam 3 kelompok yanag didasarkan pada konsep catur warga yaitu kelurga kecil 6-7 orang anggota, keluarga sedang 1-5 orang dan keluarga besar 8 orang atau lebih. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3. Klasifikasai Responden Berdasarkan Jumlah Tingkat Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah KK	Persen(%)
1	Kecil (1-5)	8	46,67
2	Sedang (6-7)	7	40,00
3	Besar (8 ke atas)	2	13,33
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Besar jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan sumberdaya hutan, dimana semakin besar sebuah keluarga, semakin besar pula ketersediaan tenga kerja. Banyak tenaga kerja yang bekerja memanfaatkan sumberdaya hutan berpengaruh langsung terhadap jumlah sumberdaya hutan dimanfaatkan dan jumlah pendapatan keluarga. Namun, dilain pihak banyak anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran belanja keluarga tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya konsumsi rumah tangga. Tidak hanya itu saja, semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keluarga responden di Kampung Fef rata-rata mempunyai jumlah anggota keluarag sebanyak 6 orang kondisi ini tentunya dapat berdampak pada meningkatnya pemanfaatan hasil hutan.

Akan tetapi, pada kenyataan tidak semua anggota keluarga dapat memanfaatkan sumberdaya hutan, hal ini dikarenakan banyak anggota keluarga yang belum cukup umur (anak-anak) atau sudah lanjut usia sehingga tidak mampu untuk memanfaatkan sumberdaya tersebut.

A. Jenis-Jenis Hasil Hutan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrau

Jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Fef distrik Fef Kabupaten Tambrau berupa hasil hutan kayu merbau, matoa, jambu hutan kayu lawang dan jenis kayu lainnya. Sedangkan jenis hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kategori yaitu getah kayu, hasil hutan berupa minyak hasil sulingan, kulit kayu, buah biji dan daun, pohon tanaman khusus terkait tumbuhan, binatang dan bagian binatang. Untuk lebih jelas

tentang hasil hutan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada uraian berikiut ini.

1. Hasil Hutan Berupa Getah Kayu.

Masyarakat Kampung Fef distrik Fef Kabupaten Tambrauw mengenal hasil hutan berupa getah yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan dan juga sebagai pelita atau sumber penerang diwaktu malam. Hasil penelitian terlihat bahwa dammar berasal dari getah kayu

Agathis labillardieri dan dari getah kayu *Vatica papuana* dipergunakan sebagai bahan penerang (pelita) bagi masyarakat setempat. Hasil getah lainnya dipergunakan oleh masyarakat setempat berupa kayu susu (*Alstonia scholaris*) sabagai obat batuk, getah kayu pala *Myristica papuana* sebagi obat batuk dan getah rotan *Calamus sp.* sebagi obat rambut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini

Tabel 4. Kategori Hasil Hutan Berupa Getah Kayu.

No	Jenis	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
1	Kayu susu	<i>Alstonia scholaris</i>	Obat malaria
2	Rotan	<i>Calamus sp.</i>	Obat bisul
3	Pala	<i>Myristica papuana</i>	Obat batuk
4	Vatika	<i>Vatica papuana</i>	Pelita
5	Damar	<i>Agathis labillardieri</i>	Pelita

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, 2014

2. Hasil Hutan Berupa Minyak Hasil Sulingan

Pemanfaatan hasil hutan berupa minyak hasil sulingan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan dan juga sebagai sumber minyak untuk memasak makanan. Hasil penelitian terlihat bahwa minyak lawang yang berasal dari pohon

Cinamomum Culilawang dan minyak pala dari pohon *Myristica papuana* dipergunaan oleh masyarakat setempat berupa. Hasil minyak lainnya yang dipergunakan oleh masyarakat setempat berupa minyak kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai bahan masakan makanan.

Tabel 5. Jenis hasil hutan berupa minyak hasil sulingan

No	Jenis	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan
1	Minyak Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Makanan
2	Minyak Lawang	<i>Cinomomun culilawang</i>	Kulit	Obat sakit perut
3	Minyak Pala	<i>Mrystica papuana</i>	Kulit	Obat diare

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2014

3. Hasil Hutan Berupa Kulit Kayu.

Pemanfaatan hasil hutan masyarakat Kampung Fef kulit kayu sangat beraneka ragam, dimana hasil penelitian terlihat bahwa pemanfaatan hasil hutan

berupa kulit kayu adalah untuk obat, lantai rumah tali ikat bangunan, rempah-rempah dapur dan racun ikan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Hutan Berupa Kulit Kayu.

No	Jenis	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
1	Kayu susu	<i>Alstonia scholaris</i>	Obat malaria
2	Kayu manis	<i>Cinamomum zeilanicum</i>	Rempah-rempah dapur
3	Kayu linggua	<i>Ptericarpus indicus</i>	Obat sariawan
4	Kayu kapok	<i>Ceiba petandra</i>	Obat malaria
5	Kayu lawang	<i>Cinamomum culawang</i>	Obat sakit perut

6	Rotan	<i>Calamus sp</i>	Tali ikat bangunan
7	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Lantai Rumah
8	Kayu nuri	<i>Evodia bonwickii</i>	Racun ikan

Sumber : Data Primer Hasil penelitian, 2014

4. Hasil Hutan Berupa Buah, Biji dan Daun.

Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Fef berupa buah biji dan daun sebagian besar dimanfaatkan sebagai sumber pangan pokok dan obat-obatan. Hasil penelitian tercatat ± 10 hasil berupa buah, ± 4 jenis berupa biji dan ± 7 jenis berupa daun dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan dan obat-obatan. Dalam memenuhi kebutuhan sayur masyarakat kampung Fef cukup banyak mengenal hasil tumbuhan penghasil sayuran. Masyarakat Kampun Fef cukup

mengenal jenis sayuran budidaya dan jenis sayuran yang tumbuh liar dihutan.

Cara pemanfaatan tumbuh sebagai bahan pangan masih sangat sederhana, ini dibagi dalam bentuk pemanfaatan yang langsung dikonsumsi yang harus melalui pengelolaan dengan cara dimasak. Maka makanan dimasak berbagai cara antara lain dibakar, rebus, dan disantan. Bagian hasil hutan yang langsung dikonsumsi sebagian besar dalam bentuk buah dan biasa merupakan buah telah matang atau tua, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Jenis Hasil Hutan Berupa Buah, Biji dan Daun

No	Jenis	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
Buah	1. Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	Dimakan dan dijual
	2. Langsung	<i>Lansium domesticum</i>	Dimakan dan dijual
	3. Durian	<i>Duro zibetinus</i>	Dimakan dan dijual
	4. Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Dijual dalam bentuk nira dan dibuat gula merah
	5. Pinang	<i>Arenga catechu</i>	Dimakan dan dijual
	6. Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Dimakan dan dijual
	7. Pala	<i>Myristica sp.</i>	Dibuat manisan
	8. Buah Merah	<i>Pandanus conoideus</i>	Direbus untuk dikonsumsi
	9. Dahu	<i>Dracontomelum edule</i>	Langsung dimakan
	10. Gnemon	<i>Gnetum gnemon</i>	Sayuran
Biji	1. Pala	<i>Myristica sp.</i>	Bumbu
	2. Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	Sayuran
	3. Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Dibakar lalu dimakan
	4. Gnemon	<i>Gnetum gnemon</i>	Makanan dan sayuran
Daun	1. Paku	<i>Acrostyrum sp.</i>	Sayuran dan dijual
	2. Gnemon	<i>Gnetum gnemon</i>	Sayuran dan dijual
	3. Gohi	<i>Cyathea sp.</i>	Sayuran
	4. Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Obat sakit asma
	5. Daun sirih	<i>Piper bitle</i>	Obat keputihan, bisul, mata
	6. Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Obat sakit malaria
	7. Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Obat darah tinggi, paru-paru

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2014

5. Hasil Hutan Berupa Pohon Tumbuhan Khusus.

Pemanfaatan hasil hutan berupa pohon tanaman khusus seperti gaharu (*Aquillaria sp.*), Bambu (*Bambusa sp.*), Tanaman obatan dan Tanaman Hias merupakan usaha bentuk pemanfaatan hasil hutan dalam kehidupan masyarakat Fef

mengingat hasil hutan tersebut menunjang sosial ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaharu merupakan hasil hutan yang bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat, namun belakangan ini masyarakat mengatakan bahwa hasil hutan ini sudah sangat sukit untuk ditemukan, pada kawasan hutan yang

jauh. Sedangkan hasil hutan bukan kayu berupa bambu (*Bambusa* sp.), dan rotan (*Calamus* sp.), hanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan perkakas rumah tangga masyarakat.

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat hanya sebagai alternative mengingat harga obat medis yang kian mahal. Hasil penelitian mencatat ± 10 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat-obatan tradisional. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sangat beragam mulai dari batang, kuli, daun, umbi akar maupun sarang. Hasil penelitian juga terlihat bahwa hasil hutan bukan kayu yang digunakan sebagai obat tradisional antara lain kayu susu (*Alstonia scholaris*), daun gatal (*Laportea* sp.), Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* dan lain-lain

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat masih sangat sederhana. Ada

yang digunakan dalam bentuk tunggal dan ada pula yang di gabung dengan jenis lainnya. Khususnya pemanfaatan dalam bentuk tunggal paling banyak dilakukan oleh masyarakat kampung Fef, dimana pemanfaatannya dapat langsung atau melalui proses pengelolaan seperti direbus lalu diminum, dipanaskan lalu ditempelkan pada bagian yang sakit dan ada juga digiling kemudian diletakan pada bagian yang sakit. Jenis tumbuhan obat yang digunakan, sebagian besar berasal dari hutan dan sebagian dari perkarangan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat secara turun-temurun tentang hasil hutan bukan kayu berupa tumbuhan obat yang bersal dari hutan masih tetap ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat padab tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Jenis Hasil Hutan Berupa Tumbuhan Khusus

No	Jenis	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan
1	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Batang	Bahan bangunan, perkakas, barang seni
	Rotan	<i>Calamus</i> sp.	Batang	Bahan bangunan, perkakas, seni
	Gaharu	<i>Aquilaria</i> sp.	Gubal yang terinfeksi	Bernilai Ekonomis
2	Tanaman Obat			
	Daun gatal	<i>Laportea</i> spp.	Daun	Obat pegal, sakit kepala, gigi
	Kayu susu	<i>Alstonia scholaris</i>	Kulit	Obat malaria
	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Obat sakit asma
3	Tanaman Hias			
	Palem		Seluruh bagian tumbuhan	Dijual dan ditanam di rumah
	Paku		Seluruh bagian tumbuhan	Dijual dan ditanam di rumah
	Anggrek	<i>Dendrobium</i> spp.	Seluruh bagian tumbuhan	Dijual dan ditanam dirumah
	Keladi hutan	<i>Colocalia</i> sp.	Seluruh bagian tumbuhan	Dijual dan ditanam di rumah

Sumber Data Hasil Penelitian 2014

5. Hasil Hutan Berupa barang Khusus Terkait Tumbuhan

Pemanfaatan tanaman huatan khusus terkait Tumbuhan dikampung Fef antara lain Sagu (*Metroxylon sago*), Aren (*Arenga pinnata*), Pandan (*Pandanus* sp.) madu dan jamur merupakan makanan

pokok masyarakat Fef selain makanan seperti pisang dan ubi-ubian. Namun berkembangnya kultur masyarakat, lalu mereka menjadikan beras yang merupakan intorduksi sebagai makanan pokok. Cara masyarakat memperoleh sagu adalah dengan menokok atau mengambil isi bagian

dalam dari batang sagu. Hasilnya berupa tepung yang banyak mengandung karbohidrat sebagai penghasil energi. Bagian sagu yang tidak dimanfaatkan dibiarkan membusuk sampai menghasilkan ulat. Sebelum menjadi serangga ulat tersebut diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lauk.

Hasil hutan lainnya yang berupa madu yang dihasilkan lebah dan tanah pada bulan tertentu ketika musim berbunga

tumbuhan. Pemanfaatan madu terkadang untuk konsumsi sendiri dan juga sebagian dijual. Jamur dimanfaatkan oleh masyarakat dibuat sebagai sayuran. Aren didaerah penelitian oleh sebagian masyarakat dibuat sebagai gula merah untuk konsumsi keluarga dan sebagian dijual kepasar. Selain itu Aren juga dijual dalam bentuk nira. Sedangkan pandan hutan dimanfaatkan sebagai obat dan anyaman tikar.

Tabel 9 Jenis Hasil Hutan Berupa Barang Khusus Terkait Tumbuhan

No	Jenis	Nama ilmiah	Bagian Tumbuhan	Pemanfaatan
1	Sagu	<i>Metroxilon sago</i>	Pati dan ulat sagu	Makanan dand dijual
2	Aren	<i>Arenga piñata</i>	Mayang tulang daun	Dibuat gula mera, tuak sapu
3	Pandan hutan	<i>Pandana sp</i>	buah,daun	Obat anyaman tikar dll
4	Madu		Sarang	Ramuan obat dan dijual
5	Jamur		Daun buah	sayuran dan dijual

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2014

6. Hasil Hutan Berupa Binatang dan Bagian Binatang

Beberapa jenis satwa yang sering ditangkap oleh msayarakat Kampung Fef dan sekitarnya adalah Kuskus (*Phalanger sp*), Babi hutan (*Suscrova*), dan berapa jenis burung seperti Burung Nuri/bayan

(*Cacatua molucensis*), dan berbagai jenis burung lainnya. Jenis satwa diatas umumnya ditangkap untuk dikonsumsi, dipelihara dan selebihnya dijual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 Jenis Hasil Hutan Berupa Binatang Dan Bagiaan Binatang

No	Jenis	Nama ilmiah	Bagian binatang	Pemanfaatan
1	Babi	<i>Sus cruva</i>	Daging dan bagian seluruh binatang	Untuk ternak, upacara adat perkawinan, dijual makan
2	Kuskus	<i>Phalanger sp</i>	Daging	Dimakan dan dijual
3	Burung		Daging dan seluruh tubuh	Dipelihara dan dijual

Sumber : Data primer hasil penelitian, 2014

B. Nilai Ekonomi Manfaat Hasil Hutan Oleh Mayarakat di Kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tandrauw

Ketegantungan masyarakat terhadap hasil hutan bedasarkan penelitian memberikan gambaran bahwa sumber pendapatan masyarakat berasal dari manfaat hasil hutan baik kayu maupun non

kayu. Keadaan ini menggambarkan bahwa keberadaan kawasan hutan terhadap masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan hingga saat ini masih sangat penting. Karena tingkat ketergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap kawasan hutan masih sangat tinggi, dan kawasan hutan masih sangat memberikan kontribusi nilai ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya.

Kawasan hutan Kampung Fef merupakan sumber kehidupan potensial sosial ekonomi/masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan masyarakat dari manfaat hasil hutan sebagai besar bersifat konsumtif artinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Pendapatan masyarakat dari hasil hutan tidak terlalu besar, hal ini disebabkan oleh semua keluarag juga memanfaatkan hasil hutan yang sama.

Kegiatan pengambilan hasil hutan oleh masyarakat Kampung Fef Distrik Fef dapat memberikan nilai ekonomi langsung adalah pengambilan kayu, rotan,bambu,

Tabel 11. Nilai Ekonomi Dan Persentase Nilai Ekonomi Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kampung Fef Distrik Fef

No	Jenis Hasil Hutan	Tp(Unit/m ³)	Harga (Rp)	NH(Rp)	NE (%)
1	Kayu besi	8	2.500.000	20.000.000	57,14
2	Kayu lainnya	4	1.500.000	6.000.000	17,14
3	Kayu lawang	5	1.200.000	6.000.000	17,14
4	Sagu	15	40.000	600.000	1,71
5	Babi	8	250.000	2.000.000	5,71
6	Rusa	6	200.000	1.200.000	3,43
7	Kuskus	6	200.000	1.200.000	3,43
T o t a l		52	-	35.000.000	100

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2014

Dari hasil penelitian analisis nilai ekonomi hasil hutan pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil hutan kayu dan non kayu mempunyai manfaat yang besar dalam menunjang ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian terlihat bahwa total pendapatan masyarakat responden mencapai 35.000.000,- per bulan, dimana hasil hutan kayu memberikan nilai pendapatan ekonomi terbesar yakni sebesar

sagu, aren, dan jenis binatang yakni babi dan kuskus dan berbagai jenis buah-buahan baik yang ditanam kebun maupun diperkarngan rumah. Dalam perhitungan nilai langsung ini, dilakukan pendekatan langsung ber dasarkan harga pasar komoditas. Pendekatan untuk menghitung jumlah jenis produk langsung yang dapat dinikmati masyarakat dari hasil hutan dikalikan dengan harga pasar berlaku dari setiap unitnya. Nilai ekonomi hasil hutan diperoleh dengan cara menjumlahkan komoditas yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil hutan yang dimanfaatkan responden dalam peneltian ini berupa manfaat hasil hutan langsung baik hasil hutan kayu maupun hasil huatan non kayu. Jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Fef Distrik Fef dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Rp. 26.000.000 (74,28 %). Sedangkan hasil hutan non kayu sebesar Rp. 9.000.000 (25,72%).

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan baik kayu maupun non kayu di Kampung Fef distrik Fef masih tinggi hal ini terlihat dari tingkat frekuensi pengambilan hasil hutan dalam satu bulan sekitar 2-3 kali dan pendapatan responden. Menurut Ramelgia (2009)

dalam Wati (2011) jika kontribusi nilai ekonomi terhadap responden sebesar 40-75% terhadap pendapatan total maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepentingan atau ketergantungan yang sangat tergantung terhadap kawasan hutan.

Dari hasil wawancara secara bebas dapat bahwa distribusi pendapatan

masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni pendapatan rendah (< 1000.000), pendapatan sedang (1.000.000-200.0000) dan pendapatan tinggi (> 2.000.000) dengan presentase pendapatan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 12 Distribusi Responden Berdasarkan Distribusi Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan.

No	Pendapatan (RP)	Jumlah (KK)	Persen (%)
1	Rendah (< 1.000.0000)	3	17,65
2	Sedang (1.000.000-2.000.000)	10	58,82
3	Tinggi (> 2.000.0000)	5	29,41
Jumlah		17	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014

Dari tabel diatas, bahwa presentase pendapatan masyarakat sekitar taman masih rendah yakni rata-rata presentase pendapatan terbesar berkisar antara Rp. 1.000.000-2.000.000,- yakni 58,82 % (10 KK), diketahui tingkat pendapatan > Rp. 2.000.000,- sebesar 29,41 % (5 KK), sedangkan tingkat pendapatan antara responden < Rp. 1.000.000 yakni sebesar 17,65 % (3 KK). Dimana jumlah total pendapatan responden Rp,35.000.000 perbulan dengan rata pendapatan responden Rp. 2.058.823 per bulan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Fef distrik Fef kabupaten Tambrauw berupa hasil hutan kayu dan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai kategori yaitu getah kayu, hasil hutan berupa minyak hasil sulingan, kulit kayu, buah biji dan daun, pohon tumbuhan khusus, binatang dan bagian binatang.
2. Nilai manfaat ekonomi hasil hutan kayu maupun non kayu oleh masyarakat kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrauw dapat menunjang perekonomian mereka yaitu pendapatan masyarakat responden total adalah sebesar Rp. 35.000.000/bln. Dimana untuk hasil hutan kayu sebesar Rp. 26.000.000/bln (74,28%), sedangkan hasil hutan non kayu Rp 9.000.000/bln (25,72%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tentang nilai ekonomi hasil hutan dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Fef Distrik, untuk itu dapat disarankan :

1. Kawasan hutan Kampung Fef Distrik Fef Kabupaten Tambrauw cukup kaya akan potensi hasil hutan, dan sebagian diantaranya telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat secara turun temurun sebagai besar sumber ekonomi keluarga, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian dan perlindungan hutan.
2. Perlu adanya kajian sistem kelola sosial mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi alternatif yang paling tepat di Kampung Fef guna meningkatkan sosial ekonomi masyarakat.

3. Perlu upaya pembinaan dan pendampingan masyarakat desa sekitar hutan dengan pendekatan partisipasi sebagai langkah awal untuk mewujudkan pengelolaan secara lestari dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Dephutbun RI. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2002. Peraturan Pemerintah RI No. 34 tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan. Jakarta.
- Ismawan. 2001. Tim Bina Swadaya. Pengalaman Mendampingi Petani Hutan. Jakarta : PT. Penebar Swadaya.
- Lesung. 2003. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Edisi 2 Tahap II.
- Rahardjo. 2003. Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Makalah yang disampaikan pada PIKNAS di IPB. Bogor.
- Reksohadiprodjo, S.. 2000. Ekonomi Lingkungan. BPFE Yogyakarta. Edisi Kedua. Yogyakarta.